



BUSHCRAFT DALAM KARYA UKIR BATU

Angga Elpatsa^{1*}, San Ahdi^{2*}, Defrizal Saputra^{3*}

Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132
Sumatera Barat, Indonesia

Email: anggaelpatsa@fbs.unp.ac.id, sandesigncomm@gmail.com, defrizalsaputra@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Istilah *Bushcraft* sejauh ini masih banyak yang belum mengetahui secara detail, walaupun penggunaan bahasa ini sangat sering kita lihat dalam media sosial kita. Dalam makna sempitnya sebagian kita menganggap *bushcraft* ialah tentang berpetualang di alam liar, atau ada juga yang menganggap hal ini sama dengan keilmuan bertahan hidup di alam liar. Memang beberapa sudut pandang tersebut sedikit berdekatan dengan pengertian *bushcraft* itu sendiri, sama-sama berkaitan dengan bertahan hidup di alam liar, namun ada perbedaannya. *Bushcraft* lebih kepada penggunaan alat-alat primitif yang dibuat oleh tangan sebagai media untuk bertahan hidup di alam liar. Inilah salah satu tujuan penulis dalam penciptaan karya ukir batu ini, menggunakan keilmuan manusia primitif tersebut sebagai teknik untuk bertahan hidup. Metode penciptaan karya ukir batu ini adalah dengan elaborasi dan sintesis. Elaborasi merupakan kegiatan yang dilakukan penulis untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan serta pengerjaan karya dengan teliti. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara rinci dalam proses persiapan. Sedangkan Sintesis merupakan suatu proses penggabungan hasil dari elaborasi untuk diwujudkan dalam sebuah bentuk konsep karya. Penciptaan karya ini merupakan implementasi dari budaya primitif sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup. Ukiran batu ini kemudian berkembang menjadi sebuah karya seni yang bernilai estetika di tengah kehidupan masyarakat sekarang. Bukan hanya sebagai bentuk bertahan hidup di alam liar bahkan keilmuan *bushcraft* ini juga bisa menjadi sebagai media bertahan hidup di era globalisasi seperti sekarang ini.

Kata kunci: *bushcraft*, ukiran, batu.

Abstract

So far, many people don't know the term Bushcraft in detail, even though we see this language very often on our social media. In a narrow sense, some of us think that bushcraft is about adventure in the wild, or there are also those who think that this is the same as the science of survival in the wild. Indeed, some of these points of view are a bit close to the notion of bushcraft itself, both are related to survival in the wild, but there are differences. Bushcraft is more about using primitive tools made by hand as a medium for survival in the wild. This is one of the author's goals in the creation of this stone carving, using primitive human knowledge as a technique for survival. The method of creating this stone carving work is by elaboration and synthesis. Elaboration is an activity carried out by the author to find and collect the required data and work carefully. Then the data is analyzed in detail in the preparation process. Synthesis is a process of combining the results of the elaboration to be realized in a form of concept work. The creation of this work is an implementation of primitive culture as a way to survive. This stone carving later developed into a work of art that has aesthetic value in today's society. Not only as a form of survival in the wild, even bushcraft scholarship can also be a medium of survival in this era of globalization.

Keyword : *bushcraft, carving, stone.*

PENDAHULUAN

Penggunaan istilah *Bushcraft* mulai dikenal pada masa kolonialisme yang merujuk pada cara seseorang atau kelompok orang untuk dapat bertahan hidup akibat dari berpindah-pindah tempat tinggal karena mengikuti perang atau pergi ke medan perang yang wilayahnya masih asing. Perihal tersebut memaksa orang-orang harus memiliki sikap tangguh dalam semua keadaan,

sehingga pengalaman mengajarkan keterampilan dalam bertahan hidup di alam liar. Lainnya karena pekerjaan yang berpindah dan mengharuskan seseorang untuk memiliki keterampilan dalam membangun rumah, mencari bahan makan dan seni mempertahankan hidup. Dari sinilah istilah *Bushcraft* mulai dikenal, dikutip dari sebuah penelitian (Fenton, 2016: 18).





Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris makna kata *bushcraft* adalah kerajinan semak-semak (Oxford, 1989: 427). Namun dapat dilihat juga dari banyaknya literasi pada saat ini *bushcraft* merupakan adopsi langsung dari kata ‘*bosch*’ dalam bahasa Belanda yang merujuk pada hutan atau daerah yang banyak terdapat pohon-pohon (hutan belantara). Kemudian ada juga istilah “*bushman*” di Afrika Selatan yang ditujukan oleh penjajah Belanda kepada penduduk asli yang tinggal di semak-semak, dan di Amerika Utara, terdapat kata “*bushwacker*” yang memiliki arti penjaga hutan. Memang makna kata *bushcraft* belum banyak atau tidak terlalu populer untuk saat ini karena masih sedikitnya literasi tentang hal ini. Namun tidak hanya wilayah luar yang memiliki populasi yang bertahan hidup di alam liar atau hutan belantara. Indonesia khususnya juga memiliki banyak penduduk asli yang selalu hidup berdampingan dengan alam, seperti Kalimantan yang mempunyai suku Asmat, Sumatera juga mempunyai suku Anak Dalam (Sakai) dan bahkan Irian Jaya yang sudah mendunia dengan suku Asmatnya.

Pemaknaan kata *Bushcraft* bila dikerucutkan lagi mengarah kepada hasil produk yang mereka buat sebagai salah satu metoda untuk bertahan hidup. Keterampilan-keterampilan manusia yang hidup di alam liar tersebut itulah yang menjadi dasar perkembangan banyak kesenian terutama seni rupa untuk saat sekarang ini. Pola primitif tersebut juga dipelajari oleh beberapa kelompok penggiat alam atau pencinta alam sebagai dasar keilmuan mereka untuk bertahan hidup di alam liar (*survival*). *Survival* adalah kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dari keadaan yang kurang menguntungkan di sekelilingnya. *Survival* sering digunakan oleh pencinta alam bebas yang berhubungan dengan pendidikan gunung, hutan dan laut. Namun semua orang harus paham dan mengerti tentang bertahan hidup dalam arti yang sesungguhnya. Keadaan yang tidak menentu bisa terjadi kapan saja, suatu waktu tanpa kita kehendaki (Adiyuwono, 2008:1). Dalam buku Australian *Bushcraft* “Panduan serius untuk bertahan hidup dan berkemah” yang ditulis oleh (Grave, 1984:7), dinyatakan bahwa *bushcraft* adalah “*The practice of bushcraft*” menunjukkan banyak hasil yang tidak terduga. Panca indra diasah dan akibatnya kegembiraan hidup lebih besar. Kemampuan individu untuk beradaptasi dan berimprovisasi dikembangkan ke tingkat yang luar biasa.

Melihat dari beberapa kebiasaan dari manusia primitif tersebut pada dasarnya berfokus pada keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk bertahan

hidup, terutama di alam bebas. Keterampilan tersebut meliputi banyak hal yang dapat kita ketahui, seperti pembuatan di rumah, hutan, membuat pakaian, mencari sumber makanan, dan membuat api. Alat-alat yang mereka gunakan tentu banyak, seperti pasak atau tali, alat pemotong, tempat makan dan minum, alat berburu dan sebagainya. Membuat semua peralatan tersebut tentu membutuhkan keahlian dan pengetahuan dasar agar dapat melahirkan produk-produk tersebut. Keilmuan inilah yang diadopsi penuh oleh kata *bushcraft* dan tentu akan menjadi cikal bakal munculnya karya seni ukir batu yang akan dibahas.

Ukiran batu berguna dalam ilmu *bushcraft* sebagai upaya melangsungkan kehidupan. Seperti membuat mata panah, pisau, alat masak dan lainnya. Batu merupakan bagian dari alam yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dan sangat banyak ditemui. Pengolahan batu mempunyai banyak manfaat salah satunya mengolah batu untuk benda seni. Kerajinan ukir batu ini salah satu pengembangan dari seni primitif tersebut, yang kemudian mengolahnya menjadi pernak pernik perhiasan seperti kalung. Ukiran kalung juga bisa dijadikan suatu produk untuk bertahan hidup (*survival*) pada masa sekarang. Ukiran bila dilihat dari perspektif seni dalam buku diksi rupa adalah, gubahan atau bentuk visual yang pengolahannya mempunyai sifat menghias memiliki susunan yang harmonis, sehingga bernilai estetis. Banyak material yang bisa dipakai dalam mewujudkan karya seni ukir seperti, logam, kayu, gading, batu dan bahan-bahan lainnya. (Susanto, 2012:411). Batu-batu yang diukir, hadir dalam bentuk karya seni terapan atau karya seni yang memiliki nilai fungsional (kalung). Banyak motif yang bisa dituangkan dalam ukiran tersebut, namun keberadaannya untuk saat sekarang lebih dominan menggunakan simbol atau desain yang lebih modern.





1. Tinjauan Karya

Setelah beberapa observasi terkait kekaryaannya penulis menemukan beberapa referensi pengkarya lainnya sebagai acuan atau orisinalitas tentang kalung ukir batu ini.

1) Agus Heri Setiadji



Gambar 1. Ukiran Batu

2) Darminto



Gambar 2. Ukiran Bonggol Bambu

2. Kajian Sumber Ciptaan

1). *Bushcraft*

Keterampilan primitif yang membuat alat-alat dengan bahan alam dengan teknik dasar yang bertujuan untuk keberlangsungan hidup di hutan belantara. Selain keterampilan juga dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman sebagai guru yang baik. Perlu diketahui bahwa pada prinsipnya keterampilan membuat alat-alat sangat ditentukan oleh keahlian dan kreasi seseorang. Semakin berkreasi seseorang, maka semakin banyak alat yang bisa dibuat (Adiyuwono, 1996:137). Metode *bushcraft* ini yang akan diadopsi ke dalam karya ukiran batu, sesuai dengan perkembangannya pada saat sekarang ini.

2). *Motif, Simbol dan Desain*

Penerapan bentuk kalung batu yang hadir banyak berupa motif, simbol dan desain. Motif yang dipakai beberapa ada dari ukiran yang sudah ada pada daerah, seperti Minangkabau, Borneo bahkan motif ukiran dari luar negeri. Pola, corak, ragam atau elemen yang berbeda antara suatu karya dengan yang lainnya adalah maksud dari Motif itu sendiri (Susanto, 2012:267).

Kehadiran motif yang sudah dibuat akan kembali kepada sifat-sifat dan bentuk alam (Marah, 1988:11). Sementara simbol juga dapat mewakili bentuk yang unik dalam pengolahan ukiran kalung batu ini. Simbol didefinisikan sebagai suatu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya terbentuk begitu saja. Simbol harus berdasarkan pada konvensi dan suatu aspek dari sebuah simbol tidak menghindari aspek-aspek lainnya (Susanto, 2012:364). Sehingga simbol dapat diartikan sebagai suatu tanda baik berupa rambu, lukisan, perkataan, lencana yang mengandung maksud tertentu dan tanda tersebut mewakili aspek-aspek yang dapat diwakilinya (Asa, 2021:3). Kemudian desain dari bentuk-bentuk alam juga sering dijadikan referensi dalam pembuatan kalung ukiran batu ini. Sementara bila kita lihat dalam sudut pandang pengantar desain ialah segala yang berkaitan dengan perancangan cita rasa, estetika, serta kreativitas (Kusrianto, 2009:12). Sehingga bentuk tersebut menjadi sebuah identitas dari penggarapan karya ukir batu. Identitas visual yang kuat harus dapat memunculkan konsep yang mewakili produk. Maka dari itu, diperlukannya identitas visual yang dapat memberikan kesan karakter yang kuat, serta dapat memunculkan kelebihan dan perbedaan (Justin, 2022:2).

3. *Seni Terapan*

Dalam makna yang luasnya seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar atau pengamatan-pengamatan. Pengertian lainnya, seni merupakan bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan (Bahari, 2008: 62-63). Seni terapan yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Artinya bahwa kelahiran seni terapan merupakan bagian dari kebutuhan manusia, dan atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika. Karya seni kriya atau terapan merupakan produk benda pakai. (Kartika,2003:29). Seni terapan memang lebih dominan terhadap aspek komersialnya sehingga pemantauan pasar harus lebih jeli.

Dalam pembuatan karya terapan atau kalung ukiran batu ini juga tidak bisa terlepas dari prinsip desain atau dasar-dasar penyusunan. Dharsono menguraikan, pendukung karya seni sangat kuat hubungannya dengan unsur-unsur pendukung karya tersebut seperti prinsip komposisi, hal-hal yang meliputi antara lain: unity, kontras, harmoni, *balance*, proporsi, *simplicity*



dan aksentuasi. Uraian prinsip dasar tersebut merupakan sebuah kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Namun kehadirannya secara dalam suatu karya penyusunan akan memberikan hasil yang dapat dinikmati (Kartika, 2003:47).

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Persiapan sebelum memulai proses pengerjaan merupakan langkah utama yang harus dilakukan, seperti observasi, pengumpulan data, dan berbagai informasi. Persiapan dengan konsep yang teoretis tentu berpengaruh besar dalam pembuatan karya, baik itu sumber dari buku, e-jurnal, jurnal ilmiah, tesis bahkan sumber dari internet yang valid dan tentu saling berhubungan dengan tema karya yang akan dibuat.

2. Elaborasi

Bila kita lihat pemaknaan dari sebuah kata elaborasi menurut Maulana (2009:91), dijelaskan elaborasi adalah mencari lebih jauh akan data-data yang didapat serta mengerjakannya dengan teliti. Menganalisis dengan ketelitian dan rinci tentang data-data yang sudah didapat dari adalah proses persiapan. Setelah data atau informasi sudah diperoleh berikutnya ialah mencari karya acuan atau karya pembanding sebagai proses pengkaryaan tidak terjadi plagiasi. Perpaduan antara hasil elaborasi dan orisinalitas tersebut barulah muncul gagasan pokok dalam proses pembuatan karya ukir batu nantinya.

3. Sintesis

Setelah data valid dari sebuah proses elaborasi dan munculnya gagasan yang akan dibuat barulah proses sintesis dapat dikelola atau direalisasikan. Memadukan kedua proses tersebut ke dalam guratan atau bentuk kasar dari rancangan yang akan dibuat, dari awal hingga proses *finishing* nantinya. Menurut Maulana (2009:479), dijelaskan bahwa sintesis adalah perpaduan atau penggabungan semua hasil gagasan pokok yang telah dielaborasi untuk diwujudkan pada karya seni.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Proses yang diawali dengan perencanaan, elaborasi, sintesis kemudian menuangkannya ke dalam bentuk kasar atau sketsa. Dengan informasi atau data yang diperoleh, memang banyak penggunaan kalung batu di kalangan masyarakat namun itu adalah batu akik atau batu cincin. Dalam kalung ukiran batu kali ini penulis merancang kalung tersebut dengan batuan sungai yang sangat tidak bernilai di mata masyarakat, kemudian diolah menjadi sebuah karya seni yang estetik. Bahan kali ini merupakan batuan granit yang masih dalam pembentukan batuan keras. Bahan seperti ini banyak

ditemui di daerah sungai yang memiliki tebing-tebing tinggi, seperti di Payakumbuh, Pasaman dan Simarasok. Setelah bahan diperoleh kemudian baru persiapan alat-alat yang akan digunakan. Dalam proses pembuatan karya ukir batu ini penulis merangkum tahap-tahap pengerjaan menjadi lima bagian:

1. Pengumpulan Bahan

Bahan yang dipakai dalam pembuatan karya ukir batu ini menggunakan batu granit yang berada di daerah pinggiran sungai. Biasanya sungai yang berada di daerah perbukitan atau tebing yang tinggi. Seperti Sungai Simarasok, Sungai Taram Payakumbuh dan beberapa sungai di daerah Pasaman Timur. Batu yang diambil memiliki bentuk yang tipis dan keunikan pola batunya, ada yang memanjang, bulat dan lonjong. Bagi beberapa daerah menyebut batu tersebut dengan batu tulis atau ceper.



Gambar 3. Pengumpulan Bahan



Gambar 4. Pengumpulan Bahan

2. Pembuatan Alat yang Sesuai

Alat yang digunakan juga sangat sederhana, potongan besi yang kemudian dipotong dengan bentuk yang sesuai, kemudian memberi gagang untuk pegangannya. Untuk alat yang sudah penulis buat, besi yang digunakan berasal dari gunting patah. Pisau ukir ini berguna untuk mengukir motif yang diinginkan. Kemudian bor manual yang juga dirakit secara sederhana, menggunakan jari-jari sepeda yang sudah patah atau besi payung yang rusak. Benda ini berguna untuk membuat lubang pada batu sebagai lubang pengait tali gantungan kalung. Berikutnya sikat gigi





bekas yang berguna untuk membersihkan debu debu pada permukaan batu setelah diukir. Kemudian amplas yang difungsikan sebagai perapi ukiran ketika motif sudah mau selesai.



Gambar 5. Alat-alat yang Digunakan

3. Model Gambaran Ide

1). Foto Referensi



Gambar 6. Pisau Batu Survival

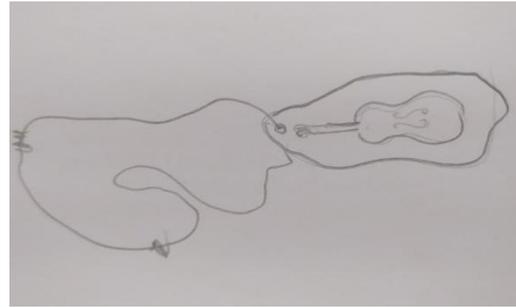


Gambar 7. Violin

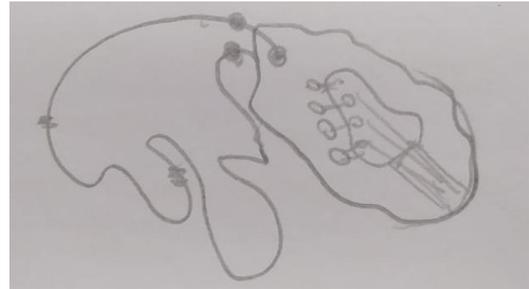


Gambar 8. Pemain Gitar

2). Sketsa



Gambar 9. Motif Sketsa Biola



Gambar 10. Motif Sketsa Gitar

4. Pengukiran Batu

Pengukiran motif pada batu dimulai dengan memindahkan sketsa ke atas batu kemudian baru membuang bagian yang tidak diperlukan. Sedikit tebal motif yang dibuat semakin jelas dan tegas rancangan pada ukiran. Dan penambahan distorsi, stilisasi atau improvisasi terhadap desain dengan mengikuti bentuk batu yang sudah ada, akan menambah keharmonisan bentuk pada kalung ukir batu tersebut.



Gambar 11. Proses Pengukiran

5. *Finishing*

Tahap selanjutnya memberi sentuhan akhir dari proses pengerjaan ukiran, memberi amplas halus, membersihkan sisa debu dan memberi sedikit pengkilap batu. Setelah proses tersebut kemudian rancangan untuk *packaging* karya. Disini saya memberi botol jar madu ukuran 200 ml untuk *packaging*, agar karya bisa dilihat dan juga kesan kaca tentu akan menambah nilai estetis pada kalung ukir batu tersebut.



WUJUD KARYA

Karya ukiran batu ini merupakan bentuk *hybrid* dari kebudayaan manusia yang ada di pelosok hutan-hutan nusantara dan kebudayaan yang ada pada saat sekarang ini. *Handicraft* atau kerajinan manusia yang hidup di hutan belantara salah satu gagasan penting terciptanya karya ukiran batu ini. Dengan alat dan bahan yang sangat sederhana serta serba apa adanya, sehingga tidak ada lagi banyak pilihan selain kreativitas dan ekspresi manusia itu sendiri. Mereka bisa bertahan hidup dari lingkungan tersulit ekstrem dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Mulai dari tempat tinggal, perkakas, alat dapur bahkan alat berburu dirancang sangat sesuai dengan fungsinya masing-masing. *Survive* dengan pola kehidupan mereka mempunyai kekuatan dan semangat tersendiri sangat mempengaruhi kekaryaannya yang penulis buat sekarang ini.

Karya kalung ukir yang penulis garap kali ini adalah suatu wujud ketertarikan akan alam dan penghuninya, seperti orang dayak yang mempunyai aksesoris yang sangat menarik, seperti kalung di lehernya, di tangan dan kaki. Kali ini penulis membuat kalung ukir batu dengan pola mereka namun dalam ruang lingkup kehidupan modern seperti sekarang ini. Produk ukir batu ini tidak hanya sekedar kajian tentang estetika dan fungsinya saja namun lebih kepada tahapan proses pembuatan, *skill*, dan beberapa cerita yang melatarbelakangi penciptaan kalung ukir batu ini (Ramadhan, 2022:2). Motif-motif yang disajikan dengan bentuk stilisasi dari beberapa alat musik, yang dibuat dengan teknik *high relief*. Alat musik mempunyai bentuk yang beragam, seperti biola, *flute*, gitar dan sebagainya. Sehingga sangat estetik jika dituangkan menjadi bentuk ukiran dalam sebuah bentuk aksesoris. Ukiran pada batu ini berfungsi sebagai kalung yang menarik dengan beberapa ornamen tambahan seperti manik dan tali pemusik. Serta *finishing* pada ukiran batu ini diletakkan dalam botol jar, sehingga akan menambah nilai lebih pada karya tersebut.

1. Karya I “Violin”



Gambar 12. Violin (2,1x1,2x4,5)
Ukiran Batu

Karya kalung ukir batu ini merupakan representasi dari keharmonisan bunyi yang dihasilkan dari bunyi biola. Keunggulan yang selalu mewakili pemain alat musik gesek ini. Ternyata banyak manfaat yang ada dalam permainan biola ini, itupun setelah observasi ke salah satu pemain biola. Bermain biola melatih seseorang agar selalu mempunyai kedisiplinan yang tinggi, itu pun akan terbawa untuk keseharian pemainnya, baik itu dalam belajar musik atau kegiatan yang lain. Agar bisa menguasai alat musik ini adalah dengan cara berlatih dengan konsisten, arti kata sikap rasa tanggung jawab atau disiplin merupakan kunci dasar dari permainan alat musik ini. Bahkan sikap sabar juga diasah untuk mengontrol emosi dalam bermain biola. Meredam segala permasalahan yang ada sebelum latihan dimulai, mengontrol psikologi agar tetap tenang dan stabil. Inilah salah satu ketertarikan penulis membuat motif ukiran biola di atas batu sebagai simbol kedisiplinan di atas jiwa yang tenang.

2. Karya II “Gitar Bass”



Gambar 13. Gitar Bass (3,2x1,5x3,6)
Ukiran Batu

Karya ukir batu kali ini penulis membuat dengan motif gitar *bass* sebagai ide garapan. Gitar *bass* juga sering disepelekan banyak kalangan pemusik, di anggap





mudah dan tidak terlalu populer. Namun bass malah sebaliknya, alat musik ini mempunyai pengaruh besar dalam sebuah paduan musik, apapun itu genre musiknya. Bass mempunyai peran sebagai pengatur tempo dalam sebuah irama musik. Sikap sederhana yang dimiliki gitar bass tidak terlalu menonjol tapi ini bagian yang sangat penting dalam terciptanya sebuah alunan atau nada yang sempurna. Bahkan setiap ketidaksempurnaan sebuah irama dapat ditutupi oleh gitar bass. Kesederhanaan ini merupakan suatu filosofi yang menarik dalam terciptanya karya ukir kalung batu ini.

3. Karya III “Flute”



Gambar 14. Flute (1,6x1x4,2)
Ukiran Batu

Flute merupakan alat musik tiup yang berbeda dengan alat musik tiup lainnya, *flute* mempunyai cara meniup yang berbeda dengan yang lain. Kesabaran seorang pemain *flute* menjadi makna besar dalam keberhasilan meniupkannya hingga menghasilkan suara yang merdu. Suara *flute* sangat berdekatan dengan alam, hingga banyak ahli terapi menggunakan bunyian dari *flute* untuk meditasi atau terapi melalui suara merdu yang dihasilkan *flute*. Kesabaran memang berbuah manis seperti seorang yang menguasai permainan alat musik ini. Keunikan dari alat musik ini yang menjadi gagasan pokok dalam pemilihan desain flute sebagai karya ukir batu ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penerapan konsep *bushcraft* atau keilmuan dari seni primitif ini bisa dikembangkan menjadi sebuah karya seni yang bisa dibawa ke ranah modern seperti saat sekarang ini. Dengan kesederhanaan alat dan bahan bukan menjadi halangan terbesar dalam berkarya seni, tapi tekad dan kemauan yang terus diasah hingga menjadi sebuah ilmu dari proses pengalaman. Seperti seorang pemain biola yang mempunyai sikap tanggung jawab dan disiplin yang kuat, pemain *bass* yang menjadi sosok sederhana namun dibutuhkan oleh lingkungannya, serta bunyi *flute* yang merdu seperti

nyanyian alam yang akan membuat ketenangan jiwa dan raga.

2. Saran

Dari semua karya yang mengadopsi motif alat musik ini penulis mencoba memberi sudut pandang dengan cara yang berbeda dari karya karya lain. Ternyata proses dari mereka bisa dijadikan sebagai metode atau strategi dalam diri masing-masing. Musik juga merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan sekarang, namun mulailah memandang dari perspektif lain, bukan lagi dari hasil jadi kemerdekaan nada-nada yang mereka hadirkan, tetapi bagaimana proses sebelum nada-nada tersebut bisa kita dengar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyuwono, N. S. (2008). *Survival. Teknik Bertahan Hidup Di Alam Bebas*. Bandung: Angkasa.
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni Wacana: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fenton, L. (2016). *Bushcraft and Indigenous Knowledge : Transformation of a Concept in the Modern World*. Doctoral of Philosophy (PhD) Thesis, Inggris: University of Kent.
- Justin, M. R., Rohiman, R., & Darmawan, A. (2022). Desain Identitas Visual pada UMKM Ruang Keramik Studio Kota Metro Lampung. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 156-164.
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.34948>.
- Grave, R. (1984). *Australian Bushcraft: A Guide To Survival & Camping*. Australia: Pty Ltd.
- Kusrianto, A. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartika, D. S. (2003). *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional STSI Surakarta.
- Marah, R. (1988). *Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulana, A. (2009). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Oxford, E. D. (1989). *A New English Dictionary on Historical Principles (NED)*. English: Oxford University Press.
- Ramadhan, M. S., Yulianti, K. N., & Ananta, D. (2022). Inovasi Produk Fashion dengan Menerapkan Karakter Visual Chiaroscuro Menggunakan Teknik Cetak Tinggi Cukil Kayu Block Printing. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 192-201.
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33052>.



Susanto, M. (2012). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DiktiArt Lab & Djagad Art House.

Gorga : Jurnal Seni Rupa
Volume 11 Nomor 02 Juli-Desember 2022
p-ISSN: 2301-5942 | e-ISSN: 2580-2380

